# Prolog

*"Beri tahu aku jika kerinduanmu masih seperti dulu. Jadi, aku dapat menjaga hatiku hanya kepadamu—satu."*

"Kamu kapan pulang?"

Masih belum ada jawaban.

Sesekali kuatur deru napasku yang memburu, berusaha menetralkan ritmenya agar menyatu dengan setiap entakan keras yang membuncah di dalam dada. Setelah sekian lama menahan diri untuk bertanya, kini seutas kalimat itu akhirnya terdepak dari mulutku juga.

Dan, satu-satunya orang yang kunantikan untuk bicara saat ini tidak lain dan tidak bukan adalah cinta lamaku. Maksudku, seseorang yang pernah menbuatku terpikat,

kemudian bersama-sama menceburkan diri ke dalam lembah cinta yang dipenuhi buai kasih sayang.

"Texas…" ulangku.

Dia menjawab, *"Aku masih belum tahu. Untuk saat ini aku sama sekali belum punya rencana."*

*Masih belum punya rencana.*

Itu berarti, aku harus memperpanjang masa penantianku lebih lama lagi.

Sampai kapan?

Aku berkata getir, "Kelihatannya kamu udah mantap banget tinggal di sana,"

*"Dam, cobalah untuk mengerti sedikit. Aku tahu kamu kesepian di sana, kamu pasti kangen dan butuh aku di samping kamu. Tapi,* please*—aku berada di sini juga karena aku sadar sama kesempatan yang aku punya."*

Selama sejenak, kami hanya terdiam. Tahu bahwa pembicaraan ini akan memburuk jika diteruskan lebih jauh. Karena baik aku atau Texas, sepakat bahwa diam adalah salah satu cara untuk tidak memperpanjang masalah.

"Listen… *Kamu tentu masih ingat sama janji kita dulu, kan? Kita nggak bakal terpisah selama kita saling percaya.*" Texas membujukku, mencoba memberi penjelasan agar aku merasa lebih baik. "*Dan sejauh apa pun aku pergi, aku pasti akan kembali buat kamu.* Keep believe in me, Babe, I'll be there soon."

Texas, aku sepenuhnya ingin memercayai kalimatmu itu. *Sangat ingin*. Tapi, bisakah kamu meyakiniku bahwa semua itu bukan sekadar janji-janji palsu?

"Itu Kak Texas, ya?"

Kepalaku sontak tertoleh ke belakang. Tercenung mendapati David yang sedang mematung seorang diri di bibir pintu kamarku. Sepertinya, dia telah berada di sana dalam waktu yang cukup lama.

David—dalam setelan piama bergambar kartun Pokemon itu—bergegas mendekatiku, seakan-akan sudah tak sabar untuk terlibat dalam pembicaraan kami.

Dia berseru riang, Kak Texas cepat pulang dong. Jangan lama-lama di sana…"

Tenggorokanku tercekat saat mendengar penuturannya. Mengingatkanku pada sejumlah momen manis dan berkesan yang pernah kami lewati saat dulu kala. Bertiga, bersama, semuanya terasa begitu indah. Dan kini, semua fragmen itu berputar kembali di kepalaku.

"How's David?" Intonasi suaranya berubah, terdengar sedikit lebih bernyawa.

"*He's doing good.* Sekarang dia udah kelas 3 SD."

"*Dia pasti makin lucu. Terakhir rambut ikalnya masih gondrong, pipinya juga masih bulat,*" Texas berkisah singkat. "*Beri tahu David, aku kangen. Kalau ketemu nanti, aku mau mainin lagu baru untuk dia.*"

Perlahan kuseka bulir-bulir tangis yang tertahan di ekor mataku. "Aku pasti sampaikan ke dia."

"So… Is there anything else you want me to know?"

"Kenapa? Kamu lagi sibuk banget?" tanyaku, diam-diam berusaha menerima ucapannya yang terdengar tidak biasa.

Texas pun memaparkan betapa akhir-akhir ini dia dilanda sejumlah kesibukan di sana-sini. Setiap hari harus keluar masuk kantor Oxford Lawyers, datang ke Pengadilan Downing Centre untuk mengurus masalah kliennya. Tiba di kediamannya pun biasanya lewat jam makan malam. Sedikit pun tidak sanggup membayangkan bagaimana dia bisa bertahan dengan siklus yang seperti itu.

Tertegun memandang keluar jendela, mengamati bulan separuh yang menggantung sendirian di kegelapan langit malam.

"*I got it.*" Aku menelan ludah berat, merasa letih dan putus asa. "*Take your time, then.*"

Texas bersuara, "*Ajak David tidur, gih. Di sana udah hampir jam sepuluh, kan?*"

Iya. Aku menyadari betul akan hal itu, Texas. Tapi, aku tidak pernah mengerti apa yang sedang kamu lakukan di sana, saat ini—pukul dua dini hari. Tidak pernah mengerti seberapa banyak pekerjaanmu hingga kamu harus tetap terjaga sampai selarut ini.

"*Baik-baik di sana, ya.*"

"*I will.* Selamat malam, Texas."

Sambungan telepon terputus, dan untuk beberapa saat aku hanya terdiam. Situasi kamarku pun mendadak terasa hening. Kutatap kembali layar ponselku yang menampilkan sejumlah angka termasuk *region codes* berengsek itu. Angka yang selalu membuatku meradang terhadap jarak yang membentang panjang antara Sydney dan Jakarta.[]

# Satu

"*Just because you fail once, doesn't mean you're gonna fail at everything—Marilyn Monroe*"

Tidak ada yang berbeda dengan ruang rapat ini. Semuanya masih tampak sama. Dimulai dari meja kayu mahoni yang selalu ditempati orang-orang dengan wajah mengantuk, tumpukan kertas dan cangkir-cangkir berisi ampas kopi, sampai suasana hening yang menggantung di menit-menit terakhir.

Pendingin udara di dalam ruangan ini telah dinyalakan. Tapi entah kenapa, aku tetap merasa kepanasan. Terlebih ketika aku melirik Uki yang sedang memeriksa konsep *photoshoot* rancanganku. Jantungku berguncang semakin cepat, berharap-harap cemas. Sampai pada akhirnya—

"Draf lo kacau!"

Keheningan di ruangan ini makin mencekam ketika Uki melempar helai demi helai *print-out* sketsaku ke tengah meja rapat. Beberapa orang di sekelilingku mendadak tercenung. Tidak ada satu pun di antara mereka yang bersedia melayangkan opini atau gagasan penudukung meskipun kami berada dalam tim yang sama.

Uki, selaku *team leader*; fotografer sekaligus *owner* Self Images, berpikir hasil kerja kerasku masih belum dapat memenuhi standar yang dia harapkan.

"Udah berapa kali gue bilang, *photoshoot* di pantai *is so boring.* Bukan zamannya lagi!" Uki mengimbas dengan suara lantang, "Coba deh, gue mau dengar alasan kenapa kita harus setuju sama pemilihan tempat lo!"

"Kita butuh konsep foto yang jelas, bukan yang asal jadi kayak gitu!" Uki melanjutkan dengan suara lantang yang tak kunjung mereda.

Aku meraih lembar-lembar kertas yang berserakan di atas meja rapat, berusaha menjawab meskipun alasanku terdengar bodoh, "Ya—tujuannya sih biar pembaca tahu, Indonesia punya tempat wisata seeksotis itu."

"Kenapa lo nggak bikin majalah *travelling* aja sekalian?" celetuk Andhika,disusul dengan tawa yang bergemerincing di udara.

Aku menekuni kembali drafku dengan saksama. Mencoba memahami guratan pensil yang acak-adut, kombinasi *wardrobe* dan paduan warna yang kacau, ragam deskripsi yang antah-berantah, ditambah lagi coretan kecil yang tercantum di mana-mana. Kurasa poin-poin itulah yang

akhirnya membuatku sadar, betapa hinanya karyaku yang menjijikkan ini.

"Dam, ayolah. Kita bukan mau *photoshoot* untuk bikini sama pakaian *underwear*. Lo tahu sendiri kan *urban fashion* itu gimana? *You've been there before*!"

"Majalahnya bakal terbit awal bulan depan. Sementara kita masih belum serahin portfolio final sama isi artikel ke pihak redaksi." Itu suara Bian, salah satu rekan dari departemen produksi.

Mulutku terkunci rapat. Sementara itu aku mulai membayangkan *deadline* yang masih tersisa tiga minggu lagi. Betapa tiga minggu itu dapat terasa sangat cepat tanpa kita sadari.

"Draf Andhika udah beres. Draf Sissy juga. Punya elo aja yang belum!" tambah Uki, terlihat sedang menahan kekesalannya. "Selama ini elo ngapain aja?"

Aku merenungi kalimat Uki barusan, menerjemahkannya ke dalam satu kalimat sederhana yang berarti; *di mana otak lo, Adaaaam?*

Dan saat aku merasa jengah atas segala tudingan dan spekulasi ini, aku pun bergumam demi membela diri, "Tapi kan, itu bukan sepenuhnya kesalahan gue."

"Lah? Bisa banget lo berpikir kayak gitu sedangkan lo bertanggung jawab penuh atas tugas ini?"

"Jenny kan ada. Seenggaknya kalo gue keteteran, dia bisa kasih *backup* juga dong." Ucapanku serta merta membuat gadis berkuncir kuda di ujung sana tertoleh, matanya membelalak sebesar bola kasti seakan tidak menerima

perkataanku barusan. Lalu aku menambahkan, "Lagian, Nanda juga dapet di bagian *wardrobe*, kan?"

"Beda departemennya! Jenny di bagian *editing*. Urusan dia ya—antara gue sama tim editor. Nanda sibuk ngurusin *wardrobe, talent,* sama urusan perizinan. Dia nggak punya akses untuk campur *project* lo." Uki menyahut, naik pitam. "Jadi, lo nggak bisa seenaknya limpahin kesalahan lo ke mereka, Dam!"

Aku membatu. Perutku terasa melilit selagi aneka alasan di kepalaku mendadak tercerai-berai tak bersisa.

Kini, semua mata di ruangan ini tertuju pada sosokku yang benar-benar menyedihkan. Menatapku tajam seolah penuh penghakiman dan siap menjatuhkan hukuman seberat-beratnya. Dan, andai saja ada satu keajaiban, aku sangat berharap dapat menghilang dan lenyap dari hadapan mereka, tanpa perlu berada di situasi seperti ini.

Aku menundukkan wajah sedalam-dalamnya, menahan malu atas satu bentuk ketololan yang baru pertama kali terjadi selama aku menjadi *photo stylist* dalam tim ini. Sebelumnya aku selalu mampu menangani *project* seberat apa pun meski sedang berada di bawah tekanan. Teman-teman kerap mengandalkan kemampuanku yang *out of the box*, yang selalu menciptakan ide-ide unik dan segar.

Kini, aku tak bisa menajamkan fokus. Pikiranku bercabang ke mana-mana. Penglihatanku pun mendadak buyar.

"Jadi, kapan lo bakal beresin draf-nya?"

"Gue pastikan konsep yang baru bakalan kelar sebelum *deadline*." Tidak tahu dari mana suara itu berasal, namun yang

harus kulakukan saat ini hanyalah meyakinkan ketujuh pasang mata di sekelilingku bahwa aku sanggup menuntaskan pekerjaan itu.

Kuperhatikan Uki menarik napas dalam-dalam sebelum dia kembali ke kursi putar itu. "Kali ini jangan bikin gue kecewa." Senang mengetahui dia masih memberiku kesempatan kedua untuk pekerjaan ini. "Tapi kalau lo masih gagal, siap-siap aja kalau Andhika yang bakal menangani *project* berikutnya. Bukan lo lagi."

Pada saat yang sama, aku bahagia sekaligus tercengang. Semua orang di ruangan ini pun serta-merta mengarahkan pandangan pada Andhika, satu-satunya orang yang biasa menangani urusan *make up* dan masalah tata rias *talent*. Sama sekali tidak sanggup membayangkan jika suatu hari nanti karierku mendadak terhenti hanya karena permasalahan sepele seperti ini.

Jadi, Adam Prawira… bersiaplah! *Because the challenge has only just begun!*

Alih-alih pulang ke rumah untuk beristirahat sambil memikirkan strategi jitu dan mulai menciptakan konsep *photoshoot* yang terbaru, aku malah menyempatkan diri melipir ke Plaza Semanggi demi memenuhi janji dengan seorang teman lama.

Dia adalah Reggi. Ya—meskipun kami tahu, nama sebenarnya adalah Regina.

Kami sudah berteman sejak masih duduk di bangku SMP. Sebelumnya, kami jarang sekali bertemu. Karena setelah lulus dari SMP, aku dan Reggi sama-sama *lost contact*. Namun, baru-baru ini dia menemukanku di Twitter. Mulai dari situlah, pertemanan kami kembali terjalin.

Reggi berpenampilan maskulin. Potongan rambutnya selalu trendi, pendek dan tercukur rapi. Tingkah lakunya pun menyerupai seorang preman pasar—gahar dan memiliki postur tubuh yang cukup kekar. Itulah sebabnya, kenapa orang-orang lebih mengenal dia sebagai Reggi.

Dan kalau bukan karena alasan pertemanan, percayalah, aku lebih baik mendekam di dalam kamarku semalaman dan menuntaskan apa yang seharusnya menjadi tanggung jawabku.

"Serius lo digituin?" tanya Reggi dengan mata membelalak penuh. Ekspresi mukanya menunjukkan rasa tidak percaya seusai mendengar cerita yang menyangkut pekerjaanku.

Aku mengangguk tanpa suara. Mataku mengitari ke sekitar, menyaksikan para penghuni SAS Cafe yang sedang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Sementara, sebagian pikiranku masih tertinggal di kantor, teringat bagaimana draf rancanganku ditolak secara terang-terangan.

"Kok bisa-bisanya, sih? Bukannya elo dikenal sebagai anak emas sama temen-temen elo?" Reggi kembali memprotes, kemudian menyeruput Virgin Fruit Punch-nya. "Bahkan setahu gue, lo nggak pernah punya *problem* sefatal ini sebelumnya, kan?"